

UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN TENTANG BATASAN SENTUHAN TUBUH PADA AREA SENSITIF BAGI PESERTA DIDIK DISABILITAS INTELEKTUAL DI SMPLB

Anida Ayu Yanuarti

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
anida.22067@mhs.unesa.ac.id

Muhammad Kholid Ni'amul Ludfi

Program Studi S1 Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhammadludfi@unesa.ac.id

Abstrak

Pemahaman batasan tubuh penting bagi peserta didik disabilitas intelektual karena keterbatasan kognitif meningkatkan risiko pelecehan, maka guru perlu berupaya untuk mencegah kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan, upaya, dan tindak lanjut yang dilakukan guru terhadap peserta didik disabilitas intelektual jenjang SMPLB untuk meningkatkan pemahaman peserta didik tentang batasan sentuhan pada area sensitif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kuantitatif deskriptif yang didapat melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, teknik analisis data tematik serta diuji keabsahannya dengan member check. Hasil menunjukkan hambatan berupa variasi kemampuan kognitif, sulit menyederhanakan materi, kondisi kelas variatif, pengulangan, dan dukungan orang tua yang tidak konsisten. Upaya guru meliputi tindakan preventif (pengawasan kelas), pengembangan (pembelajaran bina diri dan IPA), dan kuratif (konsekuensi dan simulasi). Tindak lanjut mencakup perubahan perilaku, penguatan materi, komunikasi dengan orang tua, dan kerja sama dengan puskesmas untuk pencegahan pelecehan seksual. Namun, upaya seperti penggunaan media masih belum sepenuhnya diterapkan. Maka diperlukan pelatihan dan penyesuaian media agar pembelajaran dapat tersampaikan dengan baik.

Kata Kunci: Upaya Guru, Batasan Sentuhan Tubuh, Area Sensitif, Disabilitas Intelektual, SMPLB

Abstract

Understanding personal boundaries is crucial for students with intellectual disabilities because cognitive limitations increase the risk of abuse; therefore, teachers must strive to prevent sexual violence. This study aims to identify the barriers, efforts, and follow-up actions taken by teachers of students with intellectual disabilities in special education junior high schools (SMPLB) to enhance students' understanding of boundaries regarding touch on sensitive areas. The method used in this study was descriptive quantitative research, data collected through interviews, observations, and documentation, with thematic data analysis and validity tested using peer review. The results revealed barriers such as variations in cognitive abilities, difficulty simplifying the material, varying classroom conditions, the need for repetition, and inconsistent parental support. Teachers' efforts included preventive measures (classroom supervision), developmental strategies (self-directed learning and science education), and corrective measures (consequences and simulations). Follow-up actions encompassed behavioral changes, reinforcement of the material, communication with parents, and collaboration with community health centers to prevent sexual abuse. However, efforts such as the use of media have not yet been fully implemented. Therefore, training and adjustments to the media are needed so that the learning material can be effectively conveyed.

Keywords: Teacher Interventions, Boundaries of Physical Touch, Sensitive Areas, Intellectual Disabilities, Special Needs Middle School.

PENDAHULUAN

Isu perlindungan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak disabilitas intelektual, semakin mendapat sorotan di tengah kemunculan berbagai kasus kekerasan dan pelecehan seksual pada anak. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 30 Tahun 2025, anak penyandang disabilitas dijamin perlindungannya dari segala bentuk tindak kejahatan, terutama kejahatan seksual (Dzulfian Syafrian, 2025). Berdasarkan informasi yang didapatkan

oleh SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak), prevalensi tindak kekerasan seksual terhadap anak di Indonesia pada Tahun 2025, didapatkan dari Siaran Pers Nomor: B-214/SETMEN/HM.02.04/07/2025, Endah Sri Rejeki, Asisten Deputi Koordinasi Pelaksanaan Kebijakan Pemenuhan Hak Anak Wilayah III Kemen PPPA menyatakan bahwa hingga Juli 2025 mencatat sekitar 12.000 kasus kekerasan terhadap anak dengan 10.000

korban diantaranya adalah anak perempuan. Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) tahun 2024 juga menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak pernah mengalami kekerasan fisik, psikis, dan seksual. Pelecehan seksual paling sering dialami anak usia rentang 13 hingga 17 tahun, akibat kerentanan psikologis dan sosial pada masa remaja yang mudah dieksploitasi. Di fase ini, anak mengalami menarche beserta perubahan fisik dan emosional, sehingga berisiko lebih tinggi terhadap pelecehan.

Praktik di lapangan menunjukkan bahwa penulis menemukan kesenjangan pengetahuan dan keterampilan anak disabilitas intelektual khususnya yang telah memasuki masa menarche, dalam mengenali sentuhan pada bagian tubuh sensitif. Banyak dari mereka hanya diam ketika mendapatkan sentuhan fisik pada bagian-bagian tubuh yang sensitif dengan tanpa adanya penolakan. Sedangkan, pelaku utama dari tindakan pelecehan seksual adalah teman sebaya, yang mungkin juga belum paham bahwa tindakan tersebut termasuk dalam kategori tindak pelecehan seksual. Temuan tersebut juga signifikan dalam penelitian lain, yang disebutkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh besar terhadap seksualitas remaja, pelecehan seksual pada teman sebaya dapat berupa tindakan fisik seperti colekan pada alat genital, pelecehan verbal seperti ujaran seksual bahkan pemaksaan (Ningrum et al., 2024). Keterbatasan dalam berpikir ini sering kali dimanfaatkan oleh seseorang yang tidak bertanggung jawab, selain karena anak dengan disabilitas intelektual dianggap rentan, mereka juga cenderung belum memahami cara melindungi diri dari tindakan kekerasan seksual. Anak disabilitas intelektual yang sering dipeluk, digendong, atau dicium oleh teman sebaya tanpa berani menolak memiliki risiko lebih besar menjadi korban kekerasan seksual (Maulina, 2023).

Banyak dari mereka mendapatkan pemahaman sepihak dari guru atau orang tua, atau bahkan sama sekali belum memahami pentingnya perlindungan diri dalam konteks hubungan sosial. Keyataan tersebut sangat memprihatinkan, karena kekerasan seksual tidak hanya terjadi di lingkungan yang kurang kondusif, tetapi juga terjadi di sekolah luar biasa - sebuah lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat belajar yang aman dan di mana orang tua menaruh kepercayaan penuh agar anak-anak mereka mendapatkan pendidikan yang layak. Yang lebih mengkhawatirkan lagi adalah kemungkinan bahwa perilaku kekerasan tersebut tidak berhenti di lingkungan sekolah saja, melainkan bisa terbawa dan terjadi di rumah atau dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Padahal, pendidikan seksualitas dan perlindungan diri mestinya menjadi bagian integral dari pembelajaran di sekolah luar biasa.

Terkait dengan kerangka kajian pustaka, peserta didik menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu (Baviga, R. dkk, 2023). Menurut AAIDD (American Association of Intellectual and Developmental Disabilities) tunagrahita atau intellectual disability adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari (Menteri Kesehatan, 2024). Sedangkan menurut DSM V (2013), disabilitas intelektual atau keterbelakangan mental adalah gangguan perkembangan yang ditandai oleh defisit signifikan dalam fungsi intelektual (seperti kemampuan berpikir, pemecahan masalah, perencanaan, dan pembelajaran) serta defisit dalam kemampuan adaptif yang memengaruhi kemampuan individu dalam kehidupan sehari-hari (del Barrio, 2013).

Lebih lanjut mengenai batasan sentuhan, berdasarkan Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), pelecehan seksual termasuk salah satu jenis tindak pidana kekerasan seksual yang terbagi menjadi pelecehan seksual fisik dan non-fisik. Pelecehan seksual fisik adalah tindakan sentuhan yang tidak diinginkan yang berhubungan dengan aktivitas seksual. Contohnya bisa berupa mencium, menepuk, memeluk, mencubit, mengelus, pijat pada bagian leher, atau menempelkan tubuh secara tidak pantas. Semua tindakan ini menyebabkan ketidaknyamanan atau bahkan merugikan korban secara fisik dan psikologis (Fachri et al., 2024). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pemenuhan Hak Anak menjelaskan bahwa setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta terlindungi dari kekerasan dan diskriminasi, termasuk memperoleh layanan pemenuhan hak anak yang mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak (Menteri Kesehatan, 2024).

Sejalan dengan Capaian Pembelajaran (CP) IPAS Fase B tentang pengenalan bagian tubuh makhluk hidup, peserta didik diajarkan untuk mengenal bagian-bagian tubuh serta fungsi dasarnya sebagai pemahaman awal tentang tubuh. Pembelajaran ini menjadi dasar yang penting bagi peserta didik disabilitas intelektual untuk memahami tubuhnya, termasuk mengetahui bahwa terdapat bagian tubuh tertentu yang bersifat pribadi dan perlu dijaga. Melalui pembelajaran tersebut, guru tidak hanya mengenalkan bagian tubuh, tetapi juga dapat membantu peserta didik memahami batasan sentuhan

pada area sensitif. Capaian ini relevan dengan pengurangan risiko pelecehan seksual pada anak disabilitas intelektual karena materi ini membekali pemahaman tentang pengenalan anggota tubuh serta bagian tubuh yang sensitif dan melindungi diri ketika mengalami sentuhan yang tidak sesuai. Guru sebagai pelindung dan fasilitator di lingkungan sekolah berperan secara aktif mendukung pemahaman mengenai pendidikan seksual berdasarkan Capaian Pembelajaran IPA Fase B ke dalam proses pembelajaran yang inklusif bagi anak disabilitas intelektual melalui pengenalan konsep anggota tubuh.

Terdapat penelitian menyoroti peran guru sebagai pelindung dan fasilitator pembelajaran anak berkebutuhan khusus di sekolah, namun demikian upaya yang dilakukan guru sangat beragam dan disesuaikan dengan karakteristik setiap peserta didik, seperti tingkat kognitif atau respons emosional terhadap materi dari Capaian Pembelajaran, sehingga menghadapi tantangan tersendiri untuk mengenalkan sentuhan pada bagian tubuh sensitif. Dalam konteks pendidikan, upaya guru adalah serangkaian tindakan yang dilakukan oleh guru dan tenaga pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran serta mendukung perkembangan peserta didik, baik dalam hal akademik maupun pembentukan karakter. Menurut Saori (2014), terdapat beberapa jenis upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu perkembangan peserta didik secara menyeluruh, yaitu (Sherina, 2021): upaya pencegahan (preventif), upaya pengembangan, dan upaya penyembuhan (kuratif).

Oleh karena itu, sangat penting untuk segera menangani ini dengan serius, memastikan perlindungan anak secara menyeluruh, serta melakukan upaya pencegahan dan edukasi yang berkelanjutan pada semua pihak yang terlibat, baik di sekolah, rumah, maupun masyarakat agar anak-anak disabilitas intelektual mendapatkan lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan mereka secara optimal. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran menyeluruh terkait upaya beragam yang dilakukan oleh guru, serta permasalahan yang dihadapi dalam melindungi anak disabilitas intelektual dari risiko kekerasan seksual, khususnya di Sekolah Luar Biasa Harmoni Gedangan.

Tujuan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, mendeskripsikan hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB. Kedua, mengetahui upaya guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB. Ketiga, menganalisis tindak lanjut guru dalam meningkatkan

pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB.

METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dari sudut pandang para subjek penelitian. Pendekatan kualitatif menekankan pada makna, pengalaman subjektif, serta interaksi sosial yang berlangsung dalam lingkungan alami. Dengan begitu, pendekatan ini memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh bagaimana guru memaknai usaha pendidikan seksual bagi siswa dengan disabilitas intelektual. Sejalan dengan itu, (Sugiyono, 2023) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat kualitatif, serta hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna. Dengan mengadopsi pendekatan kualitatif, penelitian ini berorientasi pada penggalian pertanyaan-pertanyaan yang bersifat eksploratif dan interpretatif, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur variabel secara statistik. Terkait dengan lokasi pelaksanaannya, penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa (SLB) yang dikelola oleh Yayasan Sekolah Luar Biasa Harmoni Gedangan Sidoarjo. Penelitian ini dilaksanakan di SLB Harmoni pada tanggal 13 April 2026 – 25 April 2026.

Terkait dengan subjek penelitian dan penggalian informasi, sumber data dalam penelitian terbagi menjadi dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama dalam penelitian yang didapat dari hasil pengamatan di lapangan dan wawancara yang dilakukan peneliti, sedangkan dalam penelitian ini, data primer didapat dari pengamatan dan wawancara kepada informan yaitu diantaranya kepala sekolah dan 3 guru disabilitas intelektual jenjang menengah pertama disabilitas intelektual sekolah menengah pertama luar biasa Harmoni Gedangan Sidoarjo yang bersangkutan dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Di sisi lain, data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung, melalui dokumen, laporan, serta foto kegiatan. Data sekunder berfungsi untuk melengkapi dan memperkuat data primer agar analisis yang dilakukan menjadi lebih mendalam dan menyeluruh.

Dalam teknik pengumpulan data, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang dapat digunakan meliputi wawancara, observasi, dan

dokumentasi. Ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data yang lengkap, mendalam, dan saling melengkapi sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, instrumen wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan terhadap hambatan, upaya dan tindak lanjut yang dilakukan oleh subjek penelitian, didukung dengan instrumen observasi untuk memperoleh data faktual mengenai proses yang terjadi di lapangan dan instrumen dokumentasi digunakan sebagai pendukung terhadap temuan penelitian. Sesuai dengan apa yang dinyatakan dalam Sanafiah Faisal (1990), observasi dibedakan menjadi observasi berpartisipasi (participant observation), observasi secara terang – terangan (overt observation), dan observasi tak terstruktur (unstructured observation) (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi untuk melakukan suatu pengamatan secara lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak. Selain itu, peneliti menggunakan jenis wawancara semi terstruktur untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana narasumber diminta berpendapat bebas namun tetap menggunakan instrumen, serta menggunakan pengumpulan data dengan dokumen seperti tulisan, gambar, laporan yang mendukung penelitian.

Setelah seluruh data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data yang merupakan proses mengumpulkan dan mengatur data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara sistematis. Proses ini meliputi pengelompokan data ke dalam kategori, pemecahan data menjadi unit-unit yang lebih kecil, penyusunan pola, pemilihan informasi yang penting untuk dipelajari, serta pembuatan kesimpulan agar data tersebut mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2023). Penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik menurut Braun dan Clarke (2006), untuk menemukan dan melaporkan pola-pola utama di dalam data melalui enam tahapan sistematis. Proses diawali dengan memahami seluruh dokumen secara mendalam, lalu memberikan tanda pada bagian teks yang berkaitan dengan isu batasan tubuh (body boundaries) dan pencegahan kekerasan seksual. Setelah itu, informasi yang serupa dikelompokkan ke dalam beberapa tema besar seperti hambatan yang dihadapi, upaya yang dilakukan serta tindak lanjut yang dilakukan oleh guru dalam meningkatkan kemampuan mengenali batasan tubuh pada peserta didik disabilitas intelektual.

Sebagai tahap akhir untuk menguji kredibilitas hasil, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif menggunakan member check sehingga kevalidan data penelitian bergantung kepada pengalaman subjektif para narasumber. Member check merupakan proses verifikasi data yang dilakukan peneliti dengan menyampaikan

kembali temuan, interpretasi, atau ringkasan analisis kepada informan atau pemberi data asli (Creswell, 2023). Tujuan utama dari pelaksanaan member check adalah untuk menguji tingkat keakuratan dan kesesuaian data yang telah disampaikan informan, sehingga dapat meminimalkan potensi distorsi atau kesalahpahaman dari perspektif peneliti. Jika terdapat ketidaksesuaian dalam data tersebut, informan diberikan kesempatan penuh untuk memberikan koreksi, klarifikasi, atau tambahan informasi yang relevan, yang selanjutnya menjadi dasar data final yang autentik dan kredibel dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Hasil penelitian hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB diperoleh melalui wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 dan 14 April 2026 di SLB Harmoni kepada GK1, GK2, GK3 dan KS mendapatkan pernyataan sebagai berikut:

Terkait dengan kesulitan pertama kali memberikan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, pernyataan disampaikan melalui wawancara kepada GK1 sebagai berikut: “Memang pada saat pertama kali mengajarkan tentang batasan sentuhan tubuh itu mengalami kesulitan dikarenakan anak tidak paham dengan tubuhnya sendiri. Edukasi ini masuk dalam pembelajaran bina diri dan IPA yang dimana walaupun mengalami hambatan atau tantangan tersendiri namun kita harus memberikan pembelajaran terkait edukasi seksual” (GK1/13/04/26). Kesulitan tersebut juga dialami oleh GK2, dengan pernyataan sebagai berikut: “Tentu mengalami kesulitan dalam menyederhanakan materi yang akan disampaikan agar anak tidak berpikir kemana – mana” (GK2/14/04/26). Selanjutnya pada tanggal 14 April 2026, kesulitan juga disampaikan oleh GK3 melalui wawancara dengan peneliti, sebagai berikut: “Ada hambatan, karena anak – anak ini kan kesulitan untuk menyerap informasi, jadi dalam penyampaian materi mengalami kesulitan. Ada yang paham sebentar lalu nanti lupa lagi, sulit konsentrasi namun tetap perlu dijelaskan secara berulang – ulang” (GK3/13/04/26). Sedangkan KS menambahkan bahwa: “Ya, karena memang anak dengan hambatan intelektual yang berbagai macam dari berat, sedang, ringan. Di sekolah ini memang terdapat beberapa anak dengan hambatan intelektual sedang, yang mungkin dalam menangkap informasi kurang dan mudah lupa” (KS/14/04/26).

Mengenai kesulitan dalam mengkomunikasikan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, beberapa informan mengungkapkan bahwa dalam mengomunikasikan pemahaman tentang batasan tubuh menjadi kesulitan tersendiri. Hal ini disampaikan melalui wawancara kepada GK1 sebagai berikut: “Dalam memberikan materi berkaitan dengan hal ini kan daya pikir atau daya tangkap anak kurang, maka kita melalui video digital (cerita) untuk pembelajaran” (GK1/13/04/26). Kesulitan pengomunikasian tersebut juga dialami oleh GK3, dengan pernyataan sebagai berikut: “Cukup kesulitan dalam mengkomunikasikan materi sensitif jadi saya berikan gambar atau alat peraga” (GK3/13/04/26). Hal serupa juga disampaikan oleh KS, dengan pernyataan sebagai berikut: “Dalam mengkomunikasikan materi guru juga cukup kesulitan dikarenakan kosa kata anak disabilitas intelektual yang masih sedikit sekali yang pada akhirnya kita menggunakan contoh media dan diulang – ulang” (KS/14/04/26). Sedangkan GK2, memberikan pernyataan yang sedikit berbeda, yaitu: “Kalau untuk mengkomunikasikan sejauh ini tidak ada, namun terdapat kendala dalam mengkondusifkan anak agar tetap memahami materi yang telah disampaikan berkaitan dengan edukasi seksual” (GK2/14/04/26).

Berkaitan dengan tantangan atau kendala terbesar pada saat memberikan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, pernyataan disampaikan melalui wawancara kepada GK1 sebagai berikut: “Dikarenakan anak masih belum memahami rasa malu dan anak kurang paham apa itu area sensitif maka memerlukan penyesuaian lagi berkaitan dengan materi tersebut agar mudah dipahami oleh anak” (13/04/26). Di sisi lain, GK2 telah menyampaikan dalam wawancara, diantaranya: “Tantangan atau kendalanya adalah pengkondusifan anak agar tetap memahami materi yang telah disampaikan kemudian memfokuskan anak agar materi ini dapat tersampaikan dengan baik” (GK2/14/04/26). Tantangan atau kendala juga dirasakan oleh GK3, dalam wawancara berikut: “Untuk tantangan terbesar atau kendala yang paling saya rasakan yaitu berkaitan dengan cara penyampaian materi kepada peserta didik” (GK3/14/04/26). Sedangkan KS menyampaikan bahwa: “Tantangan atau kendala pada saat memberikan pemahaman terkait batasan sentuhan tubuh pada area sensitif justru terletak pada orang tua, jika saya kira guru telah memberikan upaya penuh namun orang tua yang abai tidak mengajarkan hal serupa di rumah” (KS/14/04/26).

Berdasarkan hasil wawancara hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB, para guru yang

terlibat dalam wawancara ini memiliki pernyataan yang hampir serupa yakni kesulitan dalam penyampaian materi yang sensitif dan terlalu luas untuk peserta didik disabilitas intelektual yang memiliki kategori intelektual yang berbeda – beda serta kosa kata yang terlalu sedikit, maka memerlukan banyak penyesuaian.

Berdasarkan hasil observasi kepada GK1 dan GK3 ditemukan bahwa pembelajaran yang berkaitan dengan IPA dan Bina Diri masih menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kesulitan untuk memahami informasi yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara KS yang menyatakan bahwa dikarenakan perbedaan kemampuan Intelligence Quotient yang terdapat pada kedua kelas tersebut yang hanya mampu latih.

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Hasil penelitian berikutnya berkaitan dengan upaya guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB. Melalui informasi yang telah disampaikan pada saat wawancara, para guru terkait yaitu GK1, GK2, GK3, dan KS telah berupaya penuh terhadap pembelajaran berkaitan dengan pendidikan seksual.

Terkait strategi pencegahan terjadinya pelanggaran tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, beberapa strategi disampaikan oleh GK1 dalam wawancara, sebagai berikut: “Menedukasi anak walaupun anak tersebut belum terlalu memahami, kemudian memberikan contoh – contoh yang baik, dan mengajarkan pada anak bagaimana cara menolak apabila tubuhnya disentuh orang lain” (GK1/13/04/26). Seperti yang disampaikan oleh GK1, GK2 menyampaikan bahwa: “Memberikan pemahaman terkait apa itu sentuhan, seperti apa saja sentuhan yang tidak boleh dilakukan kepada lawan jenis, dan memberikan punishment kepada peserta didik jika menyentuh orang lain agar ada rasa takut” (GK2/14/04/26). GK3 memberikan pernyataan serupa, seperti: “Kita pantau pergerakan anak agar tidak terlalu melebihi batasan ketika berkumpul dengan teman lawan jenis. Kemudian penyesuaian kelas dengan memisah antara laki – laki dengan perempuan. Bangku laki – laki berada di sebelah Selatan sedangkan perempuan di sebelah utara” (GK3/14/04/26). KS mengungkapkan bahwa strategi yang dilakukan sudah cukup kompleks, diantaranya: “Kita upayakan mulai dari cara duduknya, kita pisahkan antara laki – laki dengan perempuan namun tetap berada dalam kelas yang sama. Kedua, guru melaksanakan piket didepan sekolah secara bergiliran menunggu kedatangan anak dan mengamati anak disekolah, selain itu selalu berkomunikasi dengan orang

tua juga yang mengantar. Pada saat istirahat pun, saya membatasi anak – anak agar bermain di sekitar sekolah agar mudah dipantau” (KS/14/04/26).

Mengenai penyesuaian materi terkait pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, hasil wawancara kepada GK1, disampaikan sebagai berikut: “Materi kita cenderung ke bina dirinya, seperti bagaimana cara melindungi diri sendiri. Saya melakukan penyesuaian penyampaian kepada anak sesuai dengan kognitif anak dalam pembelajaran” (GK1/13/04/26). Sementara itu, GK2 juga menyampaikan penyesuaian materi yang telah diberikan pada peserta didik, diantaranya: “Ketika menjelaskan menggunakan bahasa yang sederhana dan familiar, penyampaian harus menyenangkan dan dikaitkan dengan kehidupan sehari – hari” (GK2/14/04/26). Selaras dengan hasil wawancara kepada GK1 dan GK2, GK3 menambahkan bahwa: “Penyesuaian dalam pembelajaran, diberi gambar tubuh manusia lalu terkadang menonton video juga, kemudian mencontohkan secara langsung dengan anak terkait dengan materi tersebut” (GK3/14/04/26). KS menjelaskan bahwa: “Dalam pembelajaran, guru mengajarkan bina diri untuk melindungi diri dari bahaya atas tubuhnya juga pembelajaran edukasi seksual pada mata pembelajaran lain harus terus diulang – ulang” (KS/14/04/26).

Terkait metode atau media yang digunakan, hasil wawancara kepada GK1 menunjukkan pernyataan sebagai berikut: “Yang pertama kita menggunakan kerangka manusia, kemudian gambar juga perlu, namun yang terpenting adalah role – play atau praktek langsung dengan anaknya sendiri agar lebih mudah dipahami, terkadang juga menggunakan video” (GK1/13/04/26). GK2 menambahkan dalam wawancara, bahwa: “Saya menggunakan video animasi lalu LKPD-nya menggunakan gambar. Cara saya mengajarkan biasanya dengan praktek langsung, salah satu anak maju kedepan kemudian jika saya bertanya saat memegang bagian ini (sambil memegang bagian tubuh anak) harus melakukan apa, dan anak akan menjawab sesuai dengan materi yang disampaikan” (GK2/14/04/26). Selaras dengan hasil wawancara kepada GK1 dan GK2, GK3 memberikan pernyataan bahwa: “Dalam pembelajaran, diberi gambar tubuh manusia lalu terkadang menonton video juga, kemudian mencontohkan secara langsung dengan anak terkait dengan materi tersebut” (GK3/13/04/26). KS menambahkan bahwa: “Menggunakan media video animasi dan gambar, atau dibuat adegan role – play dengan bentuk adegan yang sangat sederhana. Terkadang anak susah untuk memberikan penolakan terhadap sentuhan dari temannya, untuk bisa menyampaikan hal tersebut tidak bisa, beberapa bisa dengan kata sederhana seperti “Ibu itu” atau “Tidak” namun beberapa lainnya

menggunakan gestur mendorong atau tidak nyaman” (KS/14/04/26).

Mengenai kegiatan praktik atau role – play, hasil wawancara oleh GK1 disampaikan sebagai berikut: “Kalau anak laki – laki tunagrahita biasanya suka memeluk, maka dalam pembelajaran edukasi seksual role – play ini penting supaya anak dapat memahami langsung bahwa tindakan tersebut tidak boleh dilakukan dan anak belajar langsung cara mengungkapkan penolakan” (GK1/13/04/26). Sejalan dengan pernyataan GK1, GK2 mengungkapkan hal serupa berupa: “Ya seperti itu tadi, salah satu anak maju kedepan kemudian jika saya bertanya saat memegang bagian ini (sambil memegang bagian tubuh anak) harus melakukan apa, dan anak akan menjawab sesuai dengan materi yang disampaikan” (GK2/14/04/26). GK3 mengungkapkan bahwa: “Kemudian juga melaksanakan praktek langsung dengan mencontohkan secara langsung pada anak berkaitan dengan materi batasan sentuhan tubuh pada area sensitif” (GK3/14/04/26). KS berpendapat bahwa: “Iya, kami menggunakan role – play karena dengan begitu anak lebih mudah memahami terkait dengan materi tersebut. Memang ada beberapa siswa saya yang libidonya agak lumayan dan sudah pernah mendapatkan aduan dari wali murid lain maka memang memerlukan edukasi lebih lanjut serta pengawasan lebih bahkan teguran langsung” (KS/14/04/26).

Berdasarkan hasil observasi kepada GK1, GK2, dan GK3 ditemukan bahwa beberapa upaya memang telah dilakukan selama penyampaian materi pembelajaran. Beberapa yang terlihat diantaranya penempatan bangku yang dipisah antara perempuan dengan laki – laki. Kemudian, praktek langsung dengan menggunakan media papan bergambar anggota tubuh pada saat pembelajaran IPA. Jadwal piket bergiliran di sekolah untuk memantau kedatangan peserta didik serta pengawasan ketat pada waktu istirahat. Namun beberapa upaya lain yang telah disebutkan oleh GK1, GK2, dan GK3 berkaitan dengan media digital seperti video pembelajaran dan penggunaan smartboard masih belum sepenuhnya diterapkan pada saat peneliti melaksanakan observasi. Peserta didik hanya diarahkan seperti tidak boleh menyentuh beberapa area pada tubuhnya dengan menggunakan lisan tanpa bantuan media.

Berdasarkan hasil dokumentasi kepada GK1, GK2, dan GK3, berikut adalah rincian data dokumen yang diperoleh:



Gambar 1. Pemisahan tempat duduk sesuai gender pada ketiga kela



Gambar 2. Media pembelajaran berupa papan bergambar tubuh manusia beserta bahan ajar mata Pelajaran IPA mengenai organ tubuh manusia

Tindak lanjut guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Tindak lanjut guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB merupakan fokus penelitian selanjutnya, dimana telah disampaikan oleh KS dan para GK terkait dengan upaya – upaya yang telah dilakukan selama pembelajaran di sekolah. Berikut adalah beberapa tindak lanjut yang dilakukan oleh KS dan GK:

Terkait dengan perubahan sikap atau keterampilan peserta didik disabilitas intelektual, perubahan tersebut disampaikan oleh GK1 dalam wawancara, sebagai berikut: “InsyaAllah untuk perubahan sikap ada, walau tidak seratus persen, namun terkadang masih ada anak yang jahil. Perubahan sikap yang saya lihat itu ketika ada anak yang dipeluk lawan jenis kemudian temannya berteriak “jangan”. Cara saya mengamati bagaimana perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak lebih ke sikap atau tindakan langsung dari anak” (GK1/13/04/26). Seperti yang disampaikan oleh GK1, GK2 menyampaikan bahwa: “Sesuai dengan pengalaman mengajar ya, yang saya amati ya terdapat perubahan tindakan sebelum dan sesudah diberikan materi serta LKPD” (GK2/14/04/26). GK3 memberikan pernyataan serupa, seperti: “Perubahan setelah diedukasi terlihat seperti contohnya pada saat anak dipegang maka akan terlihat ekspresi marah begitu.” (GK3/14/04/26). KS mengungkapkan bahwa: “Tentunya ada perubahan walau tidak signifikan. Perubahan ini meliputi anak bisa menyampaikan “itu nakal” atau gestur yang kurang nyaman.” (KS/14/04/26).

Mengenai evaluasi perkembangan pemahaman peserta didik terkait batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, hasil wawancara kepada GK1 menunjukkan pernyataan sebagai berikut: “Iya cara saya mengamati bagaimana perkembangan pengetahuan dan keterampilan anak lebih ke sikap atau tindakan langsung dari anak selama di sekolah” (GK1/13/04/26). GK2 menambahkan dalam wawancara, bahwa: “Untuk evaluasinya ya melihat keseharian anak di lingkungan sekolah” (GK2/14/04/26). Selaras dengan hasil wawancara kepada GK1 dan GK2, GK3 memberikan pernyataan bahwa: “Cara saya mengevaluasi perkembangan pengetahuan dan keterampilan biasanya melalui pengamatan tindakan langsung” (GK3/13/04/26). KS menambahkan bahwa: “Dalam evaluasi, saya bekerja sama dengan wali kelas untuk mengamati dan mencatat apakah sudah berkurang perilaku tersebut.” (KS/14/04/26).

Berkaitan dengan keefektifan pemberian pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif, hasil wawancara kepada GK1 menunjukkan pernyataan sebagai berikut: “Saya rasa dengan adanya upaya yang diberikan sangat efektif karena jika bukan dari kita siapa lagi. Selain itu, saya juga menghimbau orang tua untuk terus memperhatikan anak pada saat bermain hp” (GK1/13/04/26). GK2 menambahkan dalam wawancara, bahwa: “Sejauh ini efektif namun terkadang juga lupa maka akan diulang materinya” (GK2/14/04/26). Selaras dengan hasil wawancara berkaitan dengan keefektifan upaya yang dilakukan, GK3 memberikan pernyataan bahwa: “Saya rasa sejauh ini edukasi yang telah diberikan efektif, namun tetap perlu pengulangan” (GK3/13/04/26). KS menambahkan bahwa: “InsyaAllah efektif upaya yang telah diberikan karena ada perubahan” (KS/14/04/26).

Terkait langkah bekerja sama dengan pihak lain ketika terdapat indikasi pelecehan seksual di sekolah, beberapa strategi disampaikan oleh GK1 dalam wawancara, sebagai berikut: “Untuk sementara disini tidak ada indikasi pelecehan seksual namun kita tetap bekerja sama dengan orang tua agar tetap memantau perkembangan anak” (GK1/13/04/26). Seperti yang disampaikan oleh GK1, GK2 menyampaikan bahwa: “Kalau ada indikasi pelecehan seksual saya arahkan menggunakan bahasa yang mudah dipahami anak atau punishment, kalau tetap terjadi pelecehan seksual setelah beberapa upaya yang diberikan oleh sekolah, minta bantuan kepala sekolah untuk diberikan kegiatan sosialisasi dengan mengundang yang lebih ahli” (GK2/14/04/26). GK3 memberikan pernyataan serupa, seperti: “Jika terdapat indikasi yang mengarah pada pelecehan seksual di sekolah tentunya akan diedukasi lebih lanjut kemudian berkomunikasi dengan orang tua dari si anak” (GK3/13/04/26). KS mengungkapkan bahwa upaya yang dilakukan jika terdapat indikasi pelecehan seksual, diantaranya: “Sejauh

ini tidak ada kasus fatal, namun jika mungkin terjadi indikasi tersebut tentu bekerja sama dengan orang tua, selain itu kami bekerja sama dengan puskesmas gedangan karena mereka sering melakukan penyuluhan terkait pencegahan seksual. Saya juga sering mendapat informasi mbak, bahwa SLB ini SLB itu terdapat kasus serupa dengan topik ini, itu yang membuat saya akhirnya lebih aware terhadap anak” (KS/14/04/26). Dapat disimpulkan bahwa tindak lanjut yang telah dilakukan sekolah adalah selalu mengevaluasi perkembangan pengetahuan dan keterampilan dari peserta didik, bekerja sama dengan orang tua jika terdapat kasus pelecehan seksual, serta bekerja sama dengan pihak yang lebih ahli dalam bidangnya seperti puskesmas Gedangan untuk ikut serta melakukan sosialisasi.

Berdasarkan hasil observasi, pada kelas GK2 ditemukan adanya perubahan pengetahuan peserta didik mengenai batasan sentuhan tubuh pada area sensitif. Sementara itu, pada kelas GK1 dan GK3 yang mayoritas peserta didiknya memiliki kemampuan kognitif yang relatif rendah, peneliti belum menemukan perubahan pengetahuan maupun keterampilan terkait pemahaman batasan sentuhan tubuh pada area sensitif. Selain itu, selama pelaksanaan observasi, bentuk evaluasi perkembangan pemahaman peserta didik mengenai batasan sentuhan tubuh pada area sensitif juga belum tampak secara nyata, sehingga perubahan yang diharapkan belum dapat diidentifikasi secara optimal.

Pembahasan

Hambatan yang dihadapi oleh guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Dari hasil penelitian dengan guru kelas menunjukkan bahwa hambatan utama dalam meningkatkan pemahaman batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB Harmoni adalah kurangnya pemahaman diri anak terhadap tubuhnya sendiri. Materi edukasi seksual yang disisipkan dalam pembelajaran bina diri dan IPA memerlukan penyederhanaan agar tidak menimbulkan pemikiran menyimpang, serta pengkondisian kelas yang kondusif untuk mempertahankan fokus pemahaman. Kesulitan ini bersifat konsisten di berbagai kelas pada jenjang SMPLB, maka pembelajaran bersifat berulang – ulang. Hal ini sejalan dengan teori bahwa remaja disabilitas intelektual memerlukan pembelajaran yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhannya, sehingga materi perlu disampaikan dengan bahasa yang sederhana, kalimat yang pendek, dan pengulangan yang konsisten agar lebih mudah dipahami (Sastra et al., 2026).

Selain itu, kepala sekolah mengonfirmasi hambatan yang berkaitan dengan penyerapan informasi akibat

keterbatasan kognitif peserta didik, seperti kesulitan konsentrasi, mudah lupa setelah dilakukan edukasi atau pembelajaran dan variasi tingkat hambatan intelektual (ringan, sedang, berat). Gangguan pada memori deklaratif yang mempengaruhi kemampuan retensi informasi menunjukkan bahwa efisiensi belajar bukan delayed recall, merupakan prediktor utama kesulitan memori yang berarti anak dengan disabilitas intelektual cepat lupa terhadap materi yang baru dipelajari, kecuali jika dilakukan pengulangan secara berulang dan terstruktur (Sajewicz-Radtke et al., 2025). Komunikasi terhambat oleh kosa kata yang minim, sehingga memerlukan penggunaan media baik digital maupun non digital dan pengulangan intensif. Di samping itu, kurangnya dukungan konsisten dari orang tua di rumah menjadi faktor eksternal yang memperburuk upaya sekolah, meskipun sekolah telah memberikan upaya penuh.

Observasi yang telah dilakukan memperkuat simpulan wawancara, di mana peserta didik masih menunjukkan kesulitan memahami informasi akibat perbedaan kemampuan kognitif. Secara keseluruhan, hambatan mencakup penyampaian materi yang kompleks, keterbatasan bahasa dan memori, serta ketidakselarasan lingkungan rumah-sekolah, sehingga memerlukan penyesuaian dari berbagai sisi agar upaya yang diberikan lebih efektif. Oleh karenanya, kerja sama yang erat antara orang tua dan sekolah sangat diperlukan untuk mengawasi perkembangan anak berkebutuhan khusus secara menyeluruh, karena komunikasi yang berkesinambungan, identifikasi dini, dan diskusi bersama memungkinkan keduanya merancang dukungan yang paling sesuai dengan kebutuhan anak (Putri Mutiara Jwinarti et al., 2024).

Upaya guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Sebagai langkah antisipatif, kebijakan pemisahan kelas berdasarkan gender di sejumlah SMP di Indonesia diterapkan sebagai solusi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif dengan meminimalisir distraksi hubungan antar lawan jenis serta mendukung optimalisasi fokus belajar dan pembinaan karakter siswa (Solih et al., 2025). Dari hasil penelitian kepada kepala sekolah dan guru kelas mengungkapkan upaya pengawasan yang terstruktur dan menyeluruh menciptakan lingkungan belajar yang aman dan terkontrol. Pengaturan ruang kelas dilakukan dengan memisahkan tempat duduk antara peserta didik laki-laki dan perempuan meskipun berada dalam satu ruangan, sehingga meminimalisir risiko interaksi fisik yang tidak diinginkan. Selain itu, sistem piket bergiliran di depan sekolah memungkinkan pengamatan kedatangan anak, serta komunikasi langsung dengan orang tua pengantar. Saat istirahat, aktivitas bermain dibatasi di area sekitar

sekolah yang mudah dipantau, dengan pengawasan ketat terhadap siswa yang memiliki tingkat libido lebih tinggi, termasuk pemberian teguran langsung atas aduan orang tua wali murid terkait perilaku yang kurang sesuai.

Dalam pembelajaran, guru yang terlibat menerapkan pendekatan pengajaran berulang dan multisensori dalam mata pelajaran bina diri serta integrasi ke pelajaran lain seperti IPA, dengan penekanan pada edukasi seksual yang berkelanjutan. Media pendukung yang digunakan meliputi video animasi sederhana, gambar anggota tubuh manusia, serta role-playing adegan sehari-hari untuk melatih respons penolakan terhadap sentuhan tubuh pada area sensitif. Praktik langsung dilakukan melalui simulasi sentuhan dengan arahan lisan, gestur, dan kata sederhana seperti "tidak" atau gerakan mendorong, disesuaikan dengan keterbatasan verbal peserta didik. Guru juga berupaya dengan menggunakan bahasa yang familiar, penyampaian menyenangkan, serta keterkaitan dengan konteks kehidupan sehari-hari, termasuk pemberian konsekuensi ringan untuk membangun rasa takut terhadap pelanggaran batasan, guna memperkuat pemahaman jangka panjang.

Terkait realisasi di lapangan, implementasi sebagian upaya, seperti penempatan tempat duduk terpisah gender sudah sesuai dengan kondisi lapangan dan praktik langsung menggunakan papan gambar anggota tubuh selama pelajaran IPA, membantu peserta didik mengenali area sensitif secara visual. Namun, penerapan media digital seperti video pembelajaran dan smartboard belum sepenuhnya terealisasi, sehingga pengajaran lebih mengandalkan arahan lisan tanpa bantuan teknologi interaktif. Seharusnya, guru memanfaatkan media visual dan strategi pembelajaran terdiferensiasi untuk memenuhi beragam kebutuhan belajar peserta didik serta mendukung terciptanya lingkungan pembelajaran yang inklusif (Ludfi et al., 2026). Berbagai media dan teknologi merupakan pendekatan pembelajaran yang penting untuk mengatasi hambatan pada pembelajaran khususnya IPA pada peserta didik penyandang disabilitas, karena tidak hanya membantu meningkatkan pemahaman konsep ilmiah, tetapi juga memperkuat keterlibatan, motivasi, dan kemandirian belajar siswa (Nurfahmi et al., 2025).

Tindak lanjut guru dalam meningkatkan pemahaman tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif bagi peserta didik disabilitas intelektual di SMPLB

Dari hasil penelitian kepada guru kelas dan kepala sekolah di SMPLB Harmoni menunjukkan adanya tindak lanjut yang konsisten dalam meningkatkan pemahaman peserta didik disabilitas intelektual tentang batasan sentuhan tubuh pada area sensitif. Perubahan sikap diamati melalui dukungan teman sebaya, seperti teriakan "jangan" saat terjadi pelukan antar lawan jenis, serta ekspresi tidak nyaman atau marah terhadap sentuhan tidak pantas.

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan tindakan sehari-hari di lingkungan sekolah, membandingkan perilaku sebelum dan sesudah pemberian materi serta lembar kerja siswa (LKPD), meskipun perubahan belum mencapai tingkat sempurna dan kadang disertai perilaku jahil atau lupa maka tetap memerlukan pengulangan materi. Secara teoritis pengulangan dapat memperkuat memori melalui proses konsolidasi memori, sehingga informasi yang dipelajari lebih mudah disimpan dalam memori jangka panjang (Murbarani & Hikamudin, 2025).

Selain itu, upaya tindak lanjut mencakup pencegahan dan penanganan terhadap indikasi pelecehan seksual, seperti pengajaran dengan bahasa sederhana, pemberian konsekuensi ringan sampai hukuman, atau penguatan gestur penolakan. Jika perilaku masih terus terjadi, guru melibatkan kepala sekolah untuk sosialisasi lebih lanjut dengan ahli yang sesuai bidangnya, serta komunikasi intensif dengan orang tua untuk pemantauan di rumah, termasuk himbauan pengawasan penggunaan ponsel. Kepala sekolah bekerja sama dengan wali kelas untuk mencatat pengurangan perilaku yang dinilai tidak sesuai, menilai efektivitas upaya secara keseluruhan, dan menjaga kewaspadaan berdasarkan kasus serupa di SLB lain.

Secara keseluruhan, tindak lanjut sekolah menekankan kolaborasi multipihak, termasuk kerjasama dengan Puskesmas Gedangan untuk penyuluhan pencegahan seksual, guna memastikan tidak ada kasus fatal. Pendekatan ini dianggap efektif karena menghasilkan perubahan bertahap seperti verbalisasi "itu nakal" atau gestur ketidaknyamanan. Hal ini sejalan dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, di mana prinsip pendidikan inklusif menuntut dilakukannya evaluasi pembelajaran yang berkelanjutan serta adaptasi pedagogis yang responsif guna memastikan bahwa setiap peserta didik dengan keterbatasan kognitif tetap mendapatkan akses pendidikan yang bermakna dan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal dalam lingkungan belajar yang dinamis (Dr. Susilahati, 2023). Saat ini, tidak tercatat indikasi pelecehan signifikan, tetapi pemantauan tetap menjadi prioritas utama.

PENUTUP

Simpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa guru SMPLB menghadapi berbagai hambatan termasuk kurangnya kesadaran diri terhadap tubuh peserta didik, kesulitan konsentrasi, daya ingat yang rendah, variasi tingkat disabilitas intelektual, kesulitan menyederhanakan materi, kondisi kelas yang menantang, kebutuhan pengulangan intensif, dan dukungan orang tua yang tidak konsisten yang menghambat peningkatan pemahaman peserta didik tentang batasan sentuhan pada area sensitif. Meskipun

demikian guru telah melaksanakan upaya preventif, pengembangan, dan kuratif (pengawasan terstruktur, pengaturan tempat duduk dan guru piket, pembatasan area bermain, komunikasi intensif dengan orang tua, pembelajaran bina diri dan IPA, roleplay, konsekuensi ringan, dan simulasi) yang sebagian efektif, namun pemanfaatan media digital belum optimal sehingga pembelajaran masih banyak bergantung pada arahan lisan.

Sebagai esensi dari temuan ini, tindak lanjut dilakukan secara konsisten melalui pemantauan perubahan perilaku, penguatan kemampuan menolak sentuhan, komunikasi dengan orang tua, sosialisasi dengan ahli, pencatatan dan evaluasi harian, serta kerja sama dengan Puskesmas untuk penyuluhan dan pencegahan agar tidak terjadi kasus serius. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran edukasi seksual masih didominasi oleh metode arahan lisan dan belum memanfaatkan media multisensory, sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mengakomodasi kebutuhan peserta didik dengan karakteristik dan gaya belajar yang beragam. Oleh karena itu, ditarik pokok pikiran baru bahwa diperlukan pengembangan dan pemanfaatan media pembelajaran multisensory, seperti gambar, video, alat peraga, simulasi, dan aktivitas interaktif, agar materi edukasi seksual lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan peserta didik terkait materi edukasi seksual.

Saran

Saran yang disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas terbagi menjadi tindakan praktis dan penelitian lanjutan sebagai berikut: Pertama, bagi kepala sekolah hendaknya memberikan pelatihan rutin bagi guru terkait penggunaan media digital seperti video animasi, smartboard untuk pembelajaran edukasi seksual dan mengadakan workshop rutin dengan guru, orang tua dan lembaga ahli dalam pencegahan pelecehan seksual pada peserta didik. Kedua, bagi guru hendaknya menggabungkan penyesuaian media yang menarik seperti media konkret, media audio-visual, dan praktik pengenalan area sensitif bukan hanya dengan lisan supaya peserta didik lebih memahami materi yang disampaikan. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan media pembelajaran berbasis teknologi adaptif terkait edukasi batasan tubuh pada area sensitif dan bandingkan dengan metode konvensional di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Baviga, R. dkk. (2023). MANAJEMEN UMKM: Mengelola SDM untuk meningkatkan produktifitas UMKM di Indonesia. PT.

Sonpedia Publishing Indonesia. *Journal of Japan Society for Bronchology*, 20, 99.

Creswell, J. W. (2023). Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. Research Design Qualitative Quantitative and Mixed Methods Approaches. In *Research Design*. <http://www.digitallab.wldu.edu.et/bitstream/123456789/3862/1/%28Creswell%29Qualitative%2CQuantitative%2Candmixedmethods2nd.e.pdf>

del Barrio, V. (2013). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders. In *Encyclopedia of Applied Psychology, Three-Volume Set* (Vol. 1). <https://doi.org/10.1016/B0-12-657410-3/00457-8>

Dr. Susilahati, M. S. E. (2023). Pendidikan Inklusif. In *EduHumaiora : Jurnal Pendidikan Dasar*.

Dzulfian Syafrian, dkk. (2025). Permen PPPA No. 3 Tahun 2025. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.

http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_T_ERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Fachri, A. M., Az-Zahra, F., Azzahra, K. P., Dafa, M. N. A., Najma, S. N. N., & Yuli, Y. (2024). Kontroversi Pelecehan Seksual Dalam Bentuk Merangkul Lawan Jenis. *Media Hukum Indonesia (MHI)*, 2(3), 392–397. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12189687>

Ludfi et al. (2026). *Institutional support and teaching practices for students with intellectual disabilities in inclusive schools in Indonesia*. 10(3), 496–512. <https://doi.org/10.55214/2576-8484.v10i3.12455>

Maulina. (2023). PENGGUNAAN MEDIA LAGU “KU JAGA DIRIKU” TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN MELINDUNGI DIRI DARI KEEKRASAN SEKSUAL PADA ANAK TUNAGRAHITA RINGAN DI SLBN-A CITEUREUP. 1–8.

(Menteri Kesehatan, 2014). (2024). ANALISIS PEMBELAJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) NEGERI 02 KOTA SERANG. 10(February), 4–6..

Murbarani, D. S., & Hikamudin, E. (2025). *Implementation of the Repetition Method and its Impact on the Learning Achievement of Slow Learner Students in Inclusive School in literature study*. 3(1), 1–11.

Ningrum, D. S., Sari, I. P., Marieska, D., & Anggraini, D. (2024). Gambaran Kejadian Pelecehan Seksual pada Remaja Putri di

- Lingkungan Sekolah. *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practice*, 5(1), 1.
<https://doi.org/10.24853/ijnsp.v5i1.1-5>
- Nurfahmi, A., Satya Prahara, T., Viraditas Salsabila, V., & Kezia Yemima, C. (2025). *Penggunaan Media dan Teknologi Dalam Pembelajaran IPA Bagi Siswa Dengan Disabilitas: Systematic Literature Review*. 4(3), 57139.
<https://doi.org/10.23960/jrl>
- Putri Mutiara Jwinarti, Syaidah Upara, & Opi Andriani. (2024). Kerja Sama Antara Orang Tua dan Sekolah dalam Mendukung Anak Berkebutuhan Khusus ke Sekolah. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 4(1), 39-46.
<https://doi.org/10.55606/cendikia.v4i1.2382>
- Sajewicz-Radtke, U., Łada-Maśko, A., Olech, M., Leoniak, K. J., & Radtke, B. M. (2025). Declarative memory profiles in children with non-specific intellectual disability: a cluster analysis approach. *Frontiers in Psychiatry*, 16(May), 1-8.
<https://doi.org/10.3389/fpsyt.2025.1581144>
- Sastra, S. B., Gustia, D., Taufan, J., & Handayani, E. S. (2026). *MEDIA SMART BOOK PADA ANAK DISABILITAS INTELEKTUAL RINGAN (Single Subject Research Kelas IV di SLB Negeri 1 Solok)*. 3(Tahun), 25-37.
- Sherina. (2021). *Upaya Guru dalam Menumbuhkan Minat Baca Anak Kelompok B di TK Negeri 1 Kendari*. 2018, 167-186.
- Solih, M., Hadijaya, Y., & Daulay, N. K. (2025). Kebijakan Pemisahan Kelas Berbasis Gender Dalam Upaya Pembinaan Akhlak Siswa Di SMP Swasta IT Bina Insan Batang Kuis. *Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies*, 3(5), 375.
<https://ojs.staira.ac.id/index.php/IJOMSS/index>
- Sugiyono, P. D. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF dan R&D* (Vol. 17).

